

BAB IV

**ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM FILM PEREMPUAN
BERKALUNG SORBAN YANG BERKAITAN DENGAN KESETARAAN
GENDER**

Sebelum menganalisis pesan dakwah dalam film Perempuan Berkalung Sorban, penulis ingin mempertegas bahwa dakwah adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan ajaran Islam. Pesan-pesan dakwah dalam film ini di analisis menggunakan analisis semiotik dengan teori Roland Barthes yang memaknai tanda menjadi dua tahap, yaitu tahap pertama tahap denotatif dan tahap konotatif yang merupakan unit analisis.

4.1. Pesan Kesetaraan Gender dalam Dunia Domestik

Kesetaraan gender dalam dunia domestik adalah kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam lingkup keluarga atau rumah tangga. Dalam film Perempuan Berkalung Sorban tergambar secara eksplisit pada beberapa scene.

1. Hak dan kewajiban suami istri

Scene ini menceritakan tentang berbagai hak dan kewajiban suami istri dalam kehidupan rumah tangga. Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi

sendi dasar dari susunan masyarakat. Materi pesan tentang hak dan kewajiban suami istri terlukis pada kalimat-kalimat dalam empat scene.

Scene 37

Pada scene 37 dilukiskan betapa tak beradabnya Samsudin dalam menggauli Anisa. Ia memperlakukan Anisa dengan tidak semestinya. Samsudin meminta dilayani Anisa di kamar mandi. Samsudin berkata aku bosan di kasur.

a. Tahap Denotatif

Dalam scene ini digambarkan Samsudin merasa terangsang setelah menonton adegan pijit-pijitan di TV. Dalam shot pertama nampak adegan Samsudin menonton TV yang acaranya merangsang syahwatnya, dengan segala karakter wajah Samsudin yang memuakkan. Hal ini tampak karena dipilihnya tipe *long shot* yang membantu mengenal subyek dan aktivitasnya berdasarkan lingkup *setting* yang mengelilinginya.

Pada adegan selanjutnya Anisa tidak mau melayani Samsudin karena mendengar suara adzan dhuhur dari kejauhan. Ia bergegas mengambil air wudlu, namun Samsudin marah dengan kelakuannya tersebut. Ia dianggap sebagai istri yang tidak tahu kewajiban istri untuk melayani suaminya. Samsudin juga menyebut beberapa nama kitab-kitab tentang perempuan yang sering diajarkan dalam pesantren. Adegan ini diambil dengan medium shot, penonton diajak untuk lebih mengenal obyek Samsudin dengan menggambarkan pertentangannya dengan Anisa. Disini terlihat

mimik wajah Samsudin yang berapi-api dalam menghadapi Anisa. Selanjutnya juga diambil dengan *medium shot*, dimana Samsudin memaksa Anisa untuk melayaninya di kamar mandi. Samsudin memaksa Anisa dengan mendorong-dorongnya secara kasar. Visualisasi ketidakseimbangan hubungan suami istri dalam scene ini didukung oleh suara adzan yang mengalun.

b. Tahap Konotatif

Dalam scene ini digambarkan tidak adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban suami istri. Padahal hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat. Adegan scene ini menggambarkan tentang kekerasan seksual yang dialami oleh Anisa akibat nafsu "buas" dan imajinasi seks Samsudin. Alasan Samsudin yang mengatasnamakan kekuasaan laki-laki (suami) dalam rumah tangga coba dilawan dengan keberanian Anisa menentang pembicaraan Samsudin.

Kekerasan seksual merupakan sesuatu yang tidak hanya dibenci dan menjadi musuh manusia, khususnya perempuan, semata. Banyak sekali ditemukan kasus-kasus yang berkaitan dengan penderitaan perempuan dalam rumah tangga akibat kekerasan seksual suaminya. Islam juga menegaskan bahwasanya kekerasan seksual tidak diperbolehkan dalam tata cara pergaulan antara suami dan isteri. Bahkan Islam memerintahkan kepada kaum

laki-laki untuk memperlakukan para isteri dengan baik. Allah menegaskan dalam Al Qur'an surat An Nisa' ayat 19,

... وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ...

Artinya: “Dan bergaullah dengan mereka (para istrimu) secara patut (baik)...” (Depag, 1982: 119).

Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di berkata ayat ini meliputi pergaulan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Karena itu, sepantasnya seorang suami mempergauli istrinya dengan cara yang *ma’ruf*, menemani, dan menyertai (hari-hari bersamanya) dengan baik, tidak menyakitinya, mencurahkan kebaikan dan memperbagus hubungan dengannya. Termasuk dalam hal ini pemberian nafkah, pakaian, dan semisalnya. Dan tentunya pemenuhannya berbeda-beda sesuai dengan perbedaan keadaan.

Asy Sya’rawi mempunyai pandangan lain dalam ayat ini. Dia mrnjadikan perintah diatas tertuju kepada para suami yang tidak mencintai lagi istrinya. Dia membedakan antara *mawaddah* yang seharusnya menghiasi hubungan suami istri dengan *ma’ruf* yang diperintahkan disini. *Al mawaddah* menurutnya, adalah berbuat baik kepadanya, merasa senang bersamanya, serta bergembira dengan kehadirannya, sedang *ma’ruf* tidak harus demikian. *Mawaddah* pastilah disertai cinta, sedang *ma’ruf* tidak mengharuskan adanya cinta. Dia mengingatkan kaum muslim tentang makna *ma’ruf* diatas, agar kehidupan rumah tangga tidak

berantakan hanya karena cinta suami istri telah pupus (Shihab, 2000: 364-365).

Dalam pemikiran Samsudin di scene ini menikahi seorang perempuan berarti memiliki segala kapasitas seksual yang ada pada tubuhnya. Karenanya, laki-laki mempunyai hak penuh untuk memanfaatkannya kapan, di mana, dan dengan cara apa pun. Usaha penolakan yang dilakukan perempuan dapat dianggap sebagai dosa dan pembangkangan. Dalam kondisi seperti ini, hubungan seks akan diterima sebagai beban, yang berakibat pada kekerasan bagi perempuan.

Scene 39

Dalam scene ini terdapat pesan yang intinya sama dengan scene 37, dimana Samsudin memaksa Anisa untuk melayaninya, padahal Anisa sedang berhalangan. Dan Samsudin tetap memaksa Anisa. Samsudin berkata kepada Anisa dengan membentak, “Halangan lagi hehh, iya..?? kamu itu tetep berapa kali juga nggak bakal bunting-bunting tau. Bapak tu nanya terus sama aku, kapan aku tu punya anak hehh... aku ini dianggap laki-laki tolol, ngerti kamu, dasar mandul”.

a. Tahap Denotatif

Anisa menolak untuk disetubuhi Samsudin dengan alasan halangan hari pertama. Nampak wajah Anisa yang kesakitan dengan memegang perutnya diatas kasur. Di adegan ini terlihat betapa lemahnya perempuan dihadapan seorang laki-laki.

b. Tahap Konotatif

Dari visualisasi scene ini, seorang istri dikonotasikan sebagai alat pemuas nafsu suami. Bentuk perilaku Samsudin merupakan sebuah kekeliruan dalam kehidupan berumah tangga, karena seharusnya relasi antara suami istri harus seimbang dan berdasarkan persamaan hak dan kewajiban kedua belah pihak. Allah berfirman dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 228,

... . وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرِدْهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ
 الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya, dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Depag, 1982: 55).

Ayat ini menjelaskan bahwa pucuk kepemimpinan dan perlindungan ada di tangan suami, karena dia dibekali kekuatan dan kemampuan yang diperlukan untuk posisi tersebut. Suami harus menyadari bahwa posisi istimewanya dihadapan istri ini merupakan posisi *taklif* dan tanggung jawab daripada posisi penghormatan dan kemuliaan.

Ayat diatas juga bermaksud bahwa hak dan kewajiban atas kedua pihak, pengaturannya diserahkan kepada norma-norma, tatacara, dan kebiasaan yang berlaku pada suatu masyarakat dalam

bermuamalah. Jika suami meminta sesuatu dari istrinya, ia pun harus mengingat bahwa ia mempunyai kewajiban yang harus dilakukan terhadap istrinya (Al Maraghy, 1984: 309).

Suami yang memanfaatkan posisi tersebut untuk berperilaku buruk dan merendahkan istri, sejatinya adalah suami yang tidak memahami makna hakiki pernikahan dan relasi suami istri. Dia tidak layak mendapatkan penghormatan apa pun dari istrinya. Seperti perilaku Samsudin dalam scene ini, ia menyetubuhi Anisa yang sedang berhalangan. Bersetubuh dengan istri yang sedang haid adalah haram. Sebab, hal ini berakibat negatif baik secara psikis maupun fisik terhadap kedua belah pihak. Istri boleh jadi tidak mengikuti aktivitas seksual, karena pada saat itu seorang istri tak ubahnya seperti orang yang sedang sakit. Allah menegaskan dalam firmanNya surat Al Baqarah ayat 222,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَذَىٰ ۖ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۗ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ ۗ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka Telah suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri" (Depag, 1982: 54).

Dalam Ahmad Mushthafa Al Maraghy (1984: 292) menjelaskan bahwa rahasia yang terkandung dalam larangan yang tegas ini adalah dalam rangka mengekang birahi untuk menggauli wanita, meskipun hal ini dirasakan amat menyakitkan. Sebagian orang ada yang menduga bahwa larangan ini bersifat mutlak, sama sekali tidak boleh mendekatinya. Tapi sunah Nabi menjelaskan bahwa yang diharamkan hanyalah terjadinya persetubuhan. Sahabat Anas meriwayatkan bahwa orang-orang Yahudi, pada saat istri-istri mereka sedang dalam keadaan haid, mereka tidak mau makan bersama istri-istri mereka, bahkan menyingkirkan mereka dari rumah. Kemudian para sahabat bertanya kepada Nabi SAW, maka Allah menurunkan ayat tersebut diatas sebagai jawabannya. Selanjutnya Rasulullah bersabda,

اصنعوا كل شيء الا الجماع

Artinya: “Berbuatlah segala sesuatu selain jima’.”(HR. Ahmad, Muslim, dan Ash habus Sunan).

Scene 97

Scene ini menggambarkan secara jelas adanya keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Dimana seorang suami memperhatikan kondisi psikologis dan mental seorang istri untuk melakukan hubungan suami istri. Anisa yang mengajak Khudori untuk melakukan hubungan suami istri, setelah malam sebelumnya Anisa selalu menolak Khudori karena trauma pada pernikahannya yang dulu.

a. Tahap Denotatif

Anisa meminta Khudori untuk melakukan hubungan suami istri setelah beberapa malam sebelumnya ia merasa trauma dengan pernikahannya dulu. Anisa mempercantik diri untuk membahagiakan suaminya pada malam itu. Ini merupakan gambaran bahwa istri juga mempunyai hak dalam berhubungan suami istri.

b. Tahap Konotatif

Mu'asyarah bil ma'ruf merupakan tindakan yang memanusiakan manusia karena hal ini menganggap manusia harus diperlakukan dengan baik, terutama dalam berhubungan suami istri. *Ma'ruf* tidak hanya memiliki makna kebaikan, tetapi juga berisi kebaikan yang memperhatikan partikularitas dan lokalitas.

Islam memandang hubungan seksual sebagai proses yang harus dipersiapkan dengan matang secara mental dan fisik. Secara mental Islam mengingatkan bahwa menjelang persetubuhan harus ingat kepada Allah (ta'awudz, basmalah, dan do'a). secara fisik Islam tidak memperbolehkan hubungan seksual dilaksanakan dalam kondisi yang tidak mendukung. Disamping itu, juga tidak diperkenankan terjadinya pemaksaan (Hasyim, 1999: 116).

Allah SWT juga memerintahkan orang-orang yang beriman untuk memperlakukan para wanita khususnya para istri dengan *ma'ruf*, kebaikan yang bersifat standar menurut syar'iat dan yang berlaku pada masyarakat setempat. Terutama dalam memberikan

nafkah yang mencakup sandang, pangan, dan papan serta *ma'ruf* dalam cinta dan sayang dalam kehidupan suami istri. Dalam Al Qur'an hal ini dikemukakan dalam surat An Nisa' ayat 228, yang artinya “... *Dan para istri memiliki hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf....*”

Secara umum Allah telah menjadikan kehidupan suami istri sebagai kehidupan yang diwarnai oleh hubungan persahabatan, bukan hubungan penguasa dengan rakyatnya dan bukan hubungan majikan dengan buruhnya. Karenanya, dari hubungan itu tercipta perlindungan kehidupan dan ketentraman jiwa keduanya serta seluruh yang ada dalam keluarga tersebut. Allah pun telah menjadikan kedua jenis manusia untuk berpasang-pasangan berdasar kaidah umum untuk membangun alam yang tertera dalam surat An Nisa ayat 1,

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
 بِهِ ۗ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu, yang telah menciptakan kamu dari diri (nafs) yang satu, dan darinya Allah menciptakan pasangannya dan keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu" (Depag, 1982: 114).

2. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Scene 34

Pada scene ini terdapat adegan di saat Anisa berkata ke Samsudin ia ingin kuliah dan Samsudin menolaknya. Anisa terus membantah perkataan Samsudin. Karena sifat Samsudin yang keras, ia memegang dagu Anisa dengan kasar dan mendorongnya sampai menatap tembok. Samsudin mengatakan ke Anisa, untuk menjaga mulutnya, karena seharusnya Anisa itu sudah untung dinikahi oleh Samsudin. Karena keluarga Samsudin merupakan penyandang dana terbesar pesantren ayah Anisa. Dalam adegan ini juga ada simbol kecoa yang keluyuran dibawah kaki Samsudin. Dan Samsudin dengan mudahnya membunuh kecoa itu hanya dengan menginjak-injaknya.

a. Tahap Denotatif

Anisa harus menuruti setiap perkataan Samsudin, walaupun hal itu merugikan untuk Anisa. Samsudin melakukan kekerasan fisik yang berupa memegang dagu Anisa dengan kasar dan mendorongnya hingga menatap tembok. Selain itu, kekerasan secara mental juga dirasakan Anisa ketika keinginannya untuk kuliah tak diperbolehkan Samsudin dengan alasan Anisa sudah bisa hidup enak dengannya. Nampak raut muka Anisa tertekan dengan kehidupannya saat itu. Dalam scene ini terdapat seekor kecoa yang “nakal”, maka tanpa pikir panjang Samsudin menginjak-injaknya sampai mati.

b. Tahap Konotatif

Penggambaran kekerasan fisik dalam rumah tangga dalam scene ini terlihat jelas. Seorang suami memperlakukan kasar serta membentak-bentak istri karena keinginan istri untuk menuntut ilmu. Banyak dijelaskan bahwa taat pada suami diwajibkan oleh syari'at. Pahala melakukan kewajiban lebih besar pahalanya melakukan perbuatan sunnah. Oleh karena itu, kepatuhan dan pengabdian istri pada suami lebih besar pahalanya daripada sholat sunnah, puasa sunnah, membaca Al Qur'an, dan pekerjaan sunnah lainnya (Shalih, 2006: 179). Namun, tentu saja kepatuhan itu dalam perkara yang diizinkan Allah, sehingga jika suami memerintahkan istri untuk bermaksiat, maka istri tidak boleh mematuhi.

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan masalah yang serius yang kurang mendapat tanggapan dari masyarakat karena memiliki ruang lingkup yang relatif tertutup dan terjaga ketat *privacy*-nya karena persoalannya terjadi dalam keluarga. Kekerasan ini sering dianggap wajar karena diyakini bahwa memperlakukan istri sekehendak suami merupakan hak suami sebagai pemimpin dan kepala rumah tangga serta terjadi dalam lembaga yang legal. Selain itu, banyak mitos tentang kekerasan yang diyakini oleh masyarakat, misalnya KDRT hanya terjadi pada pasangan yang memulai perkawinan tanpa dasar saling cinta dan hanya dilakukan suami yang memang berperingai kasar.

Dalam Islam disebutkan bahwa seorang suami tidak boleh membenci istrinya dan tetap harus berlaku baik terhadap istrinya walaupun dalam keadaan tidak menyukainya. Allah berfirman dalam surat An Nisa' ayat 19,

..... فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا

كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Artinya: “.....Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak” (Depag, 1982: 119)

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: “Yakni mudah-mudahan kesabaran kalian dengan tetap menahan mereka (para istri dalam ikatan pernikahan), sementara kalian tidak menyukai mereka, akan menjadi kebaikan yang banyak bagi kalian di dunia dan di akhirat”. Sebagaimana perkataan Ibnu ‘Abbas ra. tentang ayat ini: ‘Si suami mengasihani (menaruh iba) istri (yang tidak disukainya) hingga Allah memberikan rizki kepadanya berupa anak dari istri tersebut dan pada anak itu ada kebaikan yang banyak’.” (Ar Rifa’i, 2004: 173)

Nuansa sindiran juga sangat ditonjolkan dalam scene ini. Masyarakat Indonesia saat ini terlalu membanggakan diri dengan kekayaan orang tuanya. Kekayaannya bukan hasil jerih payah sendiri. Samsudin memperlakukan Anisa semena-mena karena dia merasa berjasa kepada keluarga Anisa, yaitu membantu keuangan

pesantren ayah Anisa. Ini sebuah gambaran pernikahan yang terlalu dipaksakan oleh kepentingan kedua orang tua mereka masing-masing. Dalam scene ini terdapat adegan Samsudin menginjak-injak kecoa yang berkeliaran di bawah kakinya. Kecoa tersebut dapat dikonotasikan seperti perempuan yang berani melawan perkataan suaminya, maka suami punya hak yang besar atas kelakuan istrinya tersebut.

Scene 42

Samsudin mengambil keputusan sepihak untuk berpoligami tanpa ada izin dari istrinya, Anisa. Ayah Samsudin awalnya berkata jika di Islam laki-laki boleh menikah sampai empat kali. Samsudin yang mendengarnya tanpa basa basi langsung berkata kepada ayahnya kalau dia bisa adil jika beristri lebih dari satu.

a. Tahap Denotatif

Samsudin menelan mentah-mentah apa yang diungkapkan ayahnya tentang ajaran Islam yang membolehkan beristri lebih dari satu. Dalam adegan tersebut Samsudin tiba-tiba mengambil keputusan tanpa persetujuan Anisa. Nampak wajah Anisa dan keluarga yang lain terkejut mendengar ucapan Samsudin.

b. Tahap Konotatif

Pada scene ini secara eksplisit menyampaikan pesan poligami. Poligami dianggap sebagai salah satu bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan sebagai gambaran ketidaksetaraan antara

laki-laki dan perempuan. Karena pada dasarnya poligami itu merupakan sisa-sisa perbudakan terhadap perbudakan terhadap kaum perempuan, memperlakukan kaum perempuan semata-mata sebagai pemuas nafsu seksual dan pengabdian untuk dirinya. Poligami merupakan salah satu persoalan yang mendapat perhatian Al Qur'an yang disebutkan dalam surat An Nisa' ayat 3,

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ
النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعًا ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil. Maka (kawinilah) seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya” (Depag, 1982: 115).

Menurut Ali Asghar Engineer (Ismail, 2003: 219) ayat di atas lebih menekankan berbuat adil terhadap anak yatim, bukan mengawini lebih dari seorang perempuan. Karena konteks ayat ini adalah tentang kondisi sosial saat itu, dimana mereka yang bertugas memelihara kekayaan anak-anak yatim sering berbuat tidak semestinya dan terkadang mengawini tanpa mas kawin.

Dalam Tafsir al Manar, secara eksplisit Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tidak setuju terhadap praktik poligami yang ada dalam masyarakat. Poligami meskipun secara normatif

diperbolehkan dalam kondisi tertentu, namun mengingat persyaratan yang sulit untuk diwujudkan (keadilan di antara para istri), maka poligami sebetulnya tidak dikehendaki oleh Al Qur'an. Bentuk perkawinan monogamilah sebenarnya yang menjadi tujuan perkawinan, karena perkawinan monogami akan tercipta keluarga yang penuh cinta kasih dan suasana tenang.

Perilaku Samsudin dalam scene ini merupakan bentuk kritik terhadap masyarakat yang memaknai atau menafsirkan Al Qur'an maupun hadits secara utuh, tidak melihat kondisi yang melingkupinya.

Scene 88 dan 90

Pada scene 88 dan 90 ini menggambarkan klien Anisa di LBH sedang berkonsultasi dengan Anisa tentang masalah KDRT yang dilakukan suaminya. Suaminya selalu menyiksa dan memaksa untuk melayaninya. Klien tersebut merasa tak kuat lagi menghadapi suaminya. Dalam scene ini menyiratkan pesan bahwa seorang perempuan betul-betul berada di pihak yang lemah.

a. Tahap Denotatif

Seorang ibu setengah baya berkonsultasi kepada Anisa dan Mariam di LBH. Ibu itu tampak tertekan dengan kondisi rumah tangganya. Di kedua adegan ini ibu setengah baya itu sangat bersedih dengan perlakuan suaminya yang selalu menyiksa. Dalam pengambilan gambar kedua scene ini secara *medium shot* yaitu

pengambilan gambar hanya sebatas dada ke atas yang menghasilkan sebuah hubungan yang umum dengan menampilkan suasana atau situasi yang melatari. Dalam adegan ini nampak ibu klien tersebut sedang menangis dan Anisa memperhatikan klien itu dengan seksama. Pengambilan *angle* secara *zoom in* yang menggambarkan ekspresi wajah untuk mengenalkan ekspresi hati ibu setengah baya yang bersedih hingga menangis-nangis.

b. Tahap Konotatif

Gambaran seorang istri yang mengadu masalah rumah tangganya ke sebuah lembaga bantuan hukum merupakan sebuah sindiran terhadap masyarakat yaitu bahwa perempuan bukanlah makhluk yang lemah dan mudah ditindas. Dari scene ini nampak gambaran banyaknya perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang menyerah pada keadaan, memendam sendiri penderitaan, dan meyakini bahwa bersabar dan berbesar hati atas perilaku suami adalah jalan yang terbaik. Hubungan suami-istri seharusnya mengenal batas etika, ketepatan waktu, dan tempat. Hubungan seks yang pada kenyataannya dapat memberi kenikmatan justru akan menjadi siksaan jika dilakukan di luar keinginan, apalagi dengan tata cara tidak etis atau dilakukan pada waktu dan tempat tidak tepat.

Lemahnya posisi perempuan merupakan konsekuensi dari adanya nilai-nilai patriarkhi yang dilestarikan melalui proses

sosialisasi dan reproduksi dalam berbagai bentuk oleh masyarakat maupun negara. Nilai-nilai tertentu membenarkan laki-laki memiliki kekuasaan dan kemampuan untuk mempertahankan diri. Tubuh seksual mereka dianggap ancaman berbahaya bagi kemurnian laki-laki dan menjadi alasan untuk membenarkan aniaya verbal dan fisik terhadapnya. Perempuan mengalami tubuhnya sebagai sasaran yang sangat mudah dieksploitasi (Mulia, 2004: 160).

Di Indonesia, masyarakat lebih suka menyembunyikan dan bungkam terhadap masalah KDRT. Hal itu disebabkan oleh kuatnya kultur yang memomorsatukan keutuhan dan keharmonisan keluarga. Dalam konteks perkawinan dan kehidupan rumah tangga, Islam memandang bahwa tujuan perkawinan adalah untuk menciptakan kebahagiaan di antara keduanya, disamping demi reproduksi dan pelestarian keturunan. Dalam hal ini, Islam telah menentukan sejumlah hak suami (yang merupakan kewajiban istri) dan hak istri (yang merupakan kewajiban suami) yang harus dilaksanakan dengan seimbang. Seperti, suami istri hendaknya saling menumbuhkan suasana *mawaddah* dan *rahmah*, yang dijelaskan dalam Al Qur'an surat Ar-Rum ayat 21,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (Depag, 1982: 664).

3. Marginalisasi atau Peminggiran Perempuan

Marginalisasi perempuan dapat terjadi dimana saja. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan.

Scene 1

Adegan Nyai Muthmainah melihat Anisa kecil menunggang kuda di tepi pantai. Ia melarang Anisa pencilakan dengan naik kuda karena alasan Anisa seorang perempuan. Sementara saat itu kedua kakaknya yang laki-laki juga sedang menunggang kuda dan bermain perang-perangan.

a. Tahap Denotatif

Anisa menunggang kuda di tepi pantai. Pengambilan gambar dengan teknik *long shot* yaitu pendekatan dalam pengambilan gambar adegan yang nampak obyek dengan latar yang melingkupinya sehingga nampak aktivitas yang dilakukan oleh obyek beserta *setting* yang terdapat dalam adegan. Pada gambar nampak Nyai Muthmainah yang memarahi Anisa ketika melihatnya

menunggang kuda. Pengambilan gambar keduanya secara *zoom in* sehingga memperlihatkan wajah Anisa yang kesal karena dimarahi *uminya* dengan alasan dia perempuan jadi tidak boleh pencilakan. Dalam adegan ini terdapat dua orang kakak laki-laki Anisa yang bermain dengan menunggang kuda yang diambil dengan teknik *long shot*. Adegan ini menunjukkan perbandingan yang akan dipakai untuk memaknai tindakan Anisa.

b. Tahap Konotatif

Melalui dialog-dialog tersebut, scene atas mencoba untuk mengajukan pertanyaan tentang kesetaraan tugas antara perempuan dan laki-laki. Perempuan tidaklah harus bernasib seperti yang selalu diajarkan dan dipraktikkan secara turun temurun oleh masyarakat yang hanya sebatas pada pekerjaan 3 M (*masak, macak, manak*). Sebagai seorang perempuan, baik ia berkedudukan sebagai anak perempuan maupun sebagai seorang ibu ia tetap saja harus tunduk dan patuh kepada laki-laki, terutama kepada ayah atau suami. Dan jika kita berbicara tentang kedzaliman gender, maka rujukan terhadap perempuan Jawa yang paling cocok. Di Jawa-lah, bukan didalam Islam, ruang gerak perempuan sangat dibatasi tentu saja selama ini sering terdengar istilah dapur, sumur, dan kasur untuk menggambarkan betapa termarjinalnya peran-peran perempuan Jawa.

Perempuan sebenarnya dapat juga melakukan beberapa tugas dan memiliki hak seperti kaum laki-laki. Dalam Al Qur'an terdapat lebih dari satu tempat mengemukakan dengan jelas mengenai perkembangan moral dan spiritual, bahwa laki-laki dan perempuan berada pada tingkat yang sederajat. Kewajiban-kewajiban mereka terhadap Allah dan sesama manusia dalam banyak hal tidak ada perbedaan dan karena posisi itu dan status mereka di mata Allah juga tidak berbeda. Allah berfirman dalam surat Al An'am ayat 132,

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: “Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan” (Depag, 1982: 210).

Scene 3

Adegan pada saat semua keluarga Kyai Hanan makan malam bersama Anisa berkata kepada semua keluarga kalau ia ingin belajar berkuda. Namun, Kyai Hanan dan kakaknya melarang keinginan Anisa dengan alasan Anisa itu perempuan. Jadi tidak pantas menunggang kuda.

a. Tahap Denotatif

Kyai Hanan, Nyai Muthmainah, dan ketiga anaknya makan malam bersama. Dalam dialog dalam scene ini, Kyai Hanan terlihat sangat tidak setuju jika anak perempuannya berperilaku sama dengan kedua anak laki-lakinya. Pada gambar adegan ini nampak

secara *zoom out*, yakni adanya fokus yang diarahkan dan dipusatkan pada obyek utama. Dalam shot ini menunjukkan ekspresi kejengkelan Kyai Hanan terhadap Anisa yang ingin belajar berkuda seperti kedua kakaknya.

b. Tahap Konotatif

Penegasan tentang hal ini juga diungkapkan oleh pengangkatan contoh-contoh perempuan dalam kajian Islam yang memiliki peranan yang tidak dapat dibedakan dengan kaum laki-laki seperti Aisyah istri Nabi, Putri Budur, maupun Hindun binti Athaba'. Melalui perbandingan yang teramat kontradiksi tersebut, Abidah berkeinginan untuk menjelaskan bahwasanya perempuan dapat berbuat lebih dan bahkan melebihi laki-laki sebagaimana telah dibuktikan oleh para tokoh wanita diatas. Islam sendiri sebenarnya tidak pernah membedakan antara perbuatan laki-laki dan perempuan. Setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan memiliki persamaan hak dan kewajiban dalam konteks Islam. Sejarah penciptaan dan penugasan manusia dalam Islam sendiri tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Depag, 1982: 862)

Firman di atas jelas sekali menerangkan bahwa *al-Insan* tidak terkotak pada salah satu jenis kelamin, melainkan meliputi seluruh

umat manusia yang terdiri dari kelompok laki-laki dan perempuan. Bahkan dalam Islam setiap laki-laki maupun perempuan yang berbuat baik akan memiliki hak yang sama dalam memperoleh pahala dari Allah. Firman Allah dalam surat An Nahl ayat 97,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan” (Depag, 1982: 417).

Perempuan dalam sejarah Islam juga tidak memainkan peranan yang sedikit. Salah satu contoh riil di luar contoh kepahlawanan di atas tersebut adalah keterlibatan kaum perempuan dalam periwayatan Hadits. Ruthoded dalam Ali Munhanif (2002: 48) menyebutkan bahwa terdapat 125 perempuan yang menjadi perawi hadits dari 700 perawi. Jumlah ini menunjukkan bahwa Islam tidak membatasi dan mendiskriminasikan peranan perempuan dalam perkembangan peradaban.

4. Penomorduaan atau Subordinasi

Anggapan bahwa perempuan irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Scene 26

Kyai Hanan tidak mengizinkan Anisa kuliah di Yogyakarta, padahal ia mendapat beasiswa dari universitasnya. Anisa merasa dibedakan dengan kedua kakaknya yang diperbolehkan sekolah tinggi sampai ke luar negeri. Menurut Anisa, untuk kedua kakaknya saja Kyai Hanan membiayai sampai rela menjual tanah dan meminjam uang. Kyai Hanan berkata ia tidak bisa melepas Anisa tanpa muhrim. Dalam scene ini Anisa merasa hidup hanya ditakdirkan sebagai pendamping laki-laki.

a. Tahap denotasi

Anisa meminta izin ayahnya untuk mengambil beasiswanya di Universitas Islam Yogyakarta. Di adegan ini terlihat Kyai Hanan yang tidak rela melepaskan Anisa pergi jauh dari orang tua tanpa didampingi siapapun. Dalam shot ini gambar diambil secara *medium shot* yaitu pengambilan gambar hanya sebatas dada ke atas yang menghasilkan sebuah hubungan yang umum dengan menampilkan suasana atau situasi yang melatari.

b. Tahap konotasi

Dalam scene ini menyiratkan bahwa perempuan tak bisa berdiri sendiri. Ia hanya makhluk lemah, yang tak bisa berbuat apa-apa tanpa seorang pendamping. Perempuan seolah-olah hanya untuk pelengkap laki-laki, yang identik dengan dapur, sumur, dan kasurnya. Perempuan bukan saja sebagai subordinasi laki-laki,

tetapi juga memberikan kedudukan yang inferior di dalam masyarakat.

Kaum perempuan sering diabaikan, termasuk dalam bidang pendidikan. Perempuan selalu dinomorduakan dan lebih diutamakan laki-laki untuk pendidikan karena adanya anggapan walaupun perempuan sekolah tinggi-tinggi, akhirnya akan ke dapur juga sedangkan laki-laki yang akan jadi pemimpin. Karena itulah anak laki-laki selalu dapat prioritas utama untuk belajar.

Dalam adegan ini juga menyiratkan pesan tentang larangan perempuan untuk keluar tanpa muhrim. Ayat Al Qur'an yang seringkali dijadikan dasar untuk menghalangi perempuan ke luar rumah adalah Al Ahzab ayat 33,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu” (Depag, 1982: 672)

Al Qurthubi dalam Quraish Shihab (2000: 266) menulis makna ayat di atas adalah perintah untuk menetap di rumah. Walaupun redaksi ayat ini ditujukan kepada istri-istri Nabi Muhammad SAW, tetapi selain dari mereka juga tercakup dalam perintah tersebut. Agama dipenuhi tuntunan agar wanita-wanita tinggal di rumah dan tidak keluar dari rumah kecuali karena keadaan darurat.

Sayyid Qutub juga menulis arti “*waqarna*” dengan berat, mantap, dan menetap. Tetapi ini bukan berarti bahwa perempuan-perempuan boleh meninggalkan rumah. Ini mengisyaratkan bahwa rumah tangga adalah tugas pokoknya, sedangkan selain itu adalah tempat ia tidak menetap atau bukan tugas pokok (Shihab, 2000: 267).

Surat Al Ahzab ayat 33 itulah yang dijadikan rujukan oleh Kyai Hanan melarang Anisa pergi. Tatanan masyarakat patriarkhis seperti ini di gugat oleh kaum feminis karena cenderung memarjinalkan posisi perempuan. Perempuan cenderung diposisikan sebagai subordinat, dikotakkan ke dalam dunia domestik, dan dibatasi hak-haknya untuk masuk ke dunia publik, untuk bekerja di luar rumah, dan untuk memperoleh pendidikan yang sejajar dengan laki-laki. Padahal perempuan dan laki-laki memiliki potensi yang setara dan karena itu seharusnya mempunyai hak yang setara pula.

Scene 27

Adegan kedua orang tua Anisa menjodohkan dia dengan laki-laki sahabat orang tuanya yang memiliki pesantren juga. Dalam scene ini tergambar betapa rapuhnya seorang perempuan sampai masalah menikah harus ditentukan orang tua.

a. Tahap Denotatif

Orang tua Samsudin dan orang tua Anisa bermaksud menjodohkan kedua anaknya. Dalam scene ini digambarkan bahwa

seorang perempuan dianggap tidak bisa memutuskan apa yang akan menjadi masa depannya. Raut muka Anisa tampak tidak setuju dengan apa yang dilakukan kedua orang tuanya. Setting ruang tamu ndalem yang beralas karpet serta hidangan makanan yang sangat sederhana memperkuat suasana adat Jawa yang melekat dalam kedua keluarga tersebut.

b. Tahap Konotatif

Perjodohan diinterpretasikan sebagai memaksakan kehendak terhadap anak. Ini merupakan salah satu problem yang sangat fenomenal dan penting di masyarakat saat ini. Memberikan sindiran terhadap realitas sekarang yang menjadikan agama sebagai senjata untuk memuluskan kepentingan kelompok atau pribadi. Banyak kelompok yang menjual ayat-ayat demi kepentingan politik, termasuk orang tua yang memaksa kehendak anaknya.

Dalam scene ini terlihat Ayah Anisa, seorang kyai pemilik pesantren, sangat mendambakan Anisa menikah dengan laki-laki anak kyai dan bukan laki-laki biasa-biasa saja. Hal ini yang membuat Anisa tertekan dengan keadaan, ia harus menurut perintah ayahnya untuk menikah dengan laki-laki pilihan ayahnya, seorang anak kyai dari pesantren lain. Janji ayah Anisa untuk mengizinkan Anisa sekolah setelah menikah ternyata hanya menjadi angin lalu saja.

Islam memandang pernikahan sebagai salah satu pranata sangat mulia. Pentingnya pranata atau lembaga pernikahan sangat ditekankan oleh Nabi Muhammad. Kesepakatan antara laki-laki dan perempuan merupakan unsur paling dasar dari pernikahan dan Al Qur'an memberikan kepada perempuan peran substansial dalam memilih kawan hidupnya sendiri.

Scene 30

Scene yang menampilkan adegan Kyai Hanan mengatakan bahwa perempuan jika keluar rumah harus dengan muhrimnya, jika tidak maka akan menimbulkan fitnah. Nyai Muthmainah pun membenarkan perkataan tersebut.

a. Tahap Denotatif

Kyai Hanan memarahi Anisa karena ia tetap pada pendiriannya yaitu menempuh bangku perkuliahan. Nampak dalam adegan ini mimik muka Nyai Muthmainah dan Anisa yang bersedih. Raut wajah Kyai Hanan menggambarkan betapa kesalnya Kyai Hanan dengan Anisa yang ngeyel ingin kuliah. Shot dalam adegan ini diambil dengan *medium shot*.

b. Tahap Konotatif

Perempuan adalah sosok yang rentan dalam menghadapi apapun. Menurut penulis adegan ini seakan-akan menyentak kita kembali menggugah diri kita dan bertanya bagaimana sesungguhnya melihat kedudukan kaum laki-laki atas kaum

perempuan baik secara proporsional maupun secara fungsional. Perempuan mempunyai gerak yang sangat terbatas dibanding laki-laki. Kehidupannya penuh dengan aturan, terlebih seperti Anisa yang hidup dalam keluarga yang melanggengkan budaya patriarkhi.

Kebanyakan masyarakat masih menganut pandangan stereotipe bahwa perempuan itu lemah, rapuh, dan tidak dapat menjaga dirinya sendiri. Masyarakat melihat perempuan dari aspek fisik dan postur tubuh. Pandangan yang keliru ini kemudian mendapatkan pembenaran dari ajaran-ajaran agama. Keluarga Anisa dalam scene ini bersikukuh melarang Anisa pergi ke Yogyakarta walaupun untuk tujuan belajar. Menurut mereka ada sebuah pandangan yang membatasi perempuan untuk keluar rumah. Salah satu penyebab kedua orang tua Anisa melarang yaitu ayat "*waqarna fi buyutikunna....*".

Ayat "*waqarna*" menunjukkan bahwa Al Qur'an ingin melindungi perempuan dari pelecehan seksual dan eksploitasi (Engineer, 1994: 88).

Kitab-kitab (larangan perempuan keluar tanpa muhrim) yang digunakan oleh kedua orang tua Anisa adalah baik tetapi tidak selayaknya dijadikan sebagai sesuatu petunjuk yang final. Artinya jangan beranggapan bahwa jika tindakan beberapa perempuan yang tidak sesuai dengan kitab-kitab tersebut dianggap sebagai suatu kesalahan atau dosa besar, tetapi hendaknya harus ditinjau dari kondisi dan situasi yang mendasarinya.

4.1.1. Kesetaraan Gender dalam Dunia Publik

Kesetaraan gender yang dimaksud adalah kesamaan kondisi bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam seluruh aspek kehidupan, sosial-budaya, politik, ekonomi, dan pendidikan.

1. Pendidikan

Scene 19

Menggambarkan Kyai Ali mengajar para santri tentang kondisi perempuan yang sudah keluar dari kodratnya sebagai ibu rumah tangga dan kewajiban antara suami istri. Dalam penjelasannya tergambar jelas jika perempuan diletakkan dalam posisi yang lebih rendah daripada laki-laki.

a. Tahap Denotatif

Kyai Ali menjelaskan tentang hak dan kewajiban istri dalam berumah tangga dengan semangat berapi-api. Pengambilan gambar dengan teknik *long shot* yang artinya bahwa gambar dalam adegan nampak obyek dengan latar yang melingkupinya sehingga nampak aktivitas yang dilakukan oleh obyek beserta *setting* yang terdapat dalam gambar, disini tampak Kyai Ali dan para santri yang sedang mendengarkan penjelasannya, terlihat pula beberapa santri yang bosan dengan penjelasannya.

b. Tahap Konotatif

Adegan ini secara konotasi menggambarkan dunia pesantren yang kolot dan konservatif terhadap ajaran Islam. Kyai Ali memaparkan pelajaran tentang hak dan kewajiban suami istri dari kitab yang diajarnya.

Hidup di zaman sekarang memang tidak mudah, serba kompetitif dan sangat dinamis. Bagi para suami atau perempuan karir akan dihadapkan dengan berbagai problematika usaha yang bisa menyebabkan perasaan tertekan. Islam menetapkan hukum yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam masalah kewajiban berdakwah, kewajiban menuntut ilmu, serta kewajiban menunaikan ibadah-ibadah ritual (*mahdhah*). Islam membolehkan wanita bekerja di luar rumah dalam rangka mendukung pembangunan masyarakat, misalnya seorang guru, manajer atau direktur perusahaan, pengacara, dan sebagainya (Muslikhati, 2004: 131).

Dalam scene ini juga menyiratkan tentang perceraian. Dalam Islam pernikahan harus diniatkan untuk selama-lamanya, bukan untuk jangka waktu tertentu. Namun demikian, Islam tidak menutup mata bahwa tidak ada jaminan sebuah pernikahan dapat berlangsung terus secara harmonis, karena dua manusia yang dipertemukan dalam ikatan tersebut memiliki perbedaan-perbedaan.

Sehingga tidak tertutup kemungkinan antara suami istri terjadi konflik.

Islam juga mengajarkan bagaimana cara menyelesaikan konflik yang terjadi. Namun, kalau konflik tidak dapat diselesaikan dan keutuhan rumah tangga tidak dapat lagi dipertahankan, maka Islam memberikan jalan keluar terakhir untuk menghindari mudharat yang lebih besar yaitu dengan perceraian. Dalam memutuskan perceraian itu suami istri mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Dalam Al Qur'an dijelaskan dalam surat Ath Thalaq ayat 1,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ
 وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تَخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا تَخْرُجْنَ إِلَّا
 أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ نَفْسَهُ

Artinya: "Hai nabi, apabila kamu menceraikan Isteri-isterimu Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang...." (Depag, 1982: 945)

Scene 66

Menggambarkan kebangkitan Nisa untuk menambah pengetahuannya dengan bersekolah kembali (kuliah) setelah perceraian dengan Samsudin. Pesan yang terkandung yaitu seorang

perempuan juga memiliki kemampuan dan kesempatan yang sama besarnya dengan kaum laki-laki dalam menuntut ilmu.

a. Tahap Denotatif

Scene ini menggambarkan semangat Anisa menempuh bangku perkuliahan setelah ia terpuruk oleh pernikahannya. Adegan diambil secara *medium shot*, artinya pengambilan gambar hanya sebatas dada ke atas yang menghasilkan sebuah hubungan umum dengan menampilkan suasana atau situasi yang melatari. Nampak ekspresi gerak tubuh wujud semangat Anisa dan sikap bijak dosen yang dengan sabar mendengarkan dan memperhatikan sikap Anisa.

b. Tahap Konotatif

Adegan tersebut seakan menjadi “kemenangan” perempuan yang ingin ditunjukkan sutradara dalam ilmu pengetahuan. Sebelumnya, Anisa tidak kuasa untuk membantah keinginan orang tuanya agar dia segera menikah dengan laki-laki pilihan orang tuanya dan melupakan segala cita-cita untuk bersekolah pada tingkat yang paling tinggi. Menurut penulis, budaya yang berkembang di lingkungan pesantren khususnya dan masyarakat umumnya yang senantiasa menjadikan perempuan sebagai kaum terkalah dalam hal ilmu pengetahuan ingin dilawan oleh penulis skenario. Keinginannya ini sangat relevan dalam konteks Islam, sebab Nabi Muhammad sendiri menegaskan bahwa setiap umat

Islam, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu.

طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya: "Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim laki-laki dan perempuan" (H.R. Bukhari Muslim)

Hadits ini secara etimologis menganjurkan kepada laki-laki dan perempuan dalam berbagai ilmu pengetahuan. Memperoleh ilmu pengetahuan merupakan elemen esensial untuk peningkatan martabat perempuan sehingga ia dapat menyempurnakan dirinya sendiri, kemudian dapat mengembangkan potensi kemanusiaannya.

Dari Hadits ini kita memperoleh pengetahuan bahwa pendidikan tidak ada batas dalam segala bidang ilmu baik itu ilmu agama maupun umum. Penulis berasumsi bahwa dengan memperoleh pendidikan yang layaklah perempuan akan terangkat martabatnya, dalam pandangan penulis selama ini banyak di masyarakat kita yang masih memorduakan perempuan dalam hal pendidikan, dalam pandangan penulis rendahnya harga perempuan di karenakan rendahnya pendidikan yang di peroleh oleh kaum perempuan.

Pentingnya belajar dan mencari ilmu dalam Islam adalah seperti yang telah diperintahkan oleh Allah dalam surat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, ketika itu malaikat Jibril membawa wahyu dan meminta Nabi Muhammad SAW membacanya. Allah berfirman dalam surat Al Alaq ayat 1-5

yang artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*”. Al Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam dimulai dari kata `bacalah'. Dan jika diurutkan dari lima ayat awal itu maka kita akan dapatkan kata `bacalah', `mengajar' dan `kalam', maka akan terlihat betapa pentingnya membaca, belajar, menulis dan mengajar.

Berdasarkan Al Qur'an surat Al Mujadilah ayat 11, niscaya Allah akan memberikan derajat yang tinggi serta penghargaan kepada orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan.

... وَإِذَا قِيلَ اٰنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ

اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “*Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*” (Depag, 1982: 910).

Scene 107

Scene ini mengandung pesan bahwa kaum perempuan terlebih yang berdomisili dalam pesantren tak perlu tahu akan dunia luar dengan buku-buku modern. Hal ini tersurat dari Anisa selalu membawa buku-buku umum untuk para santrinya. Ia berusaha keras

memperjuangkan para santrinya agar bisa mengetahui pentingnya dunia luar untuk mereka.

a. Tahap Denotatif

Anisa mengusulkan untuk membangun perpustakaan modern tapi tak disetujui oleh Reza selaku pimpinan pesantren. Nampak wajah Anisa yang jengkel terhadap pikiran kolot kakaknya ini gambar diambil secara medium shot yaitu pengambilan gambar hanya sebatas dada ke atas yang menghasilkan sebuah hubungan umum dengan menampilkan suasana atau situasi yang melatari.

b. Tahap Konotatif

Visualisasi scene ini secara konotatif menunjukkan bentuk marginalisasi pendapat perempuan. Terlihat pada saat Anisa mengungkapkan alasan ia ingin membangun perpustakaan modern untuk para santrinya.

Dalam adegan ini struktur patriarkal secara efektif dilanggengkan dan disuburkan dalam keluarga Kyai Hanan, dalam hubungannya dengan usia dan jenis kelamin, yang tua dan yang laki-laki akan lebih berkuasa daripada yang muda dan perempuan. Di dalam sebuah keluarga seringkali terjadi hal-hal seperti ini, sebuah keputusan yang diambil dalam keluarga seringkali tidak mempertimbangkan suara perempuan atau pendapat perempuan. Karena kaum wanita dianggap tidak rasional dan emosional serta terlalu mengutamakan perasaan dari pada perasaan dari akal

sehatnya atau logikanya. Sehingga kaum perempuan sering diabaikan, baik dalam hal politik ataupun dalam pengambilan keputusan. Ketidakadilan ini tidak hanya terjadi dalam pengambilan keputusan ataupun dalam politik tetapi juga dalam bidang pendidikan.

Konstruksi yang melekat pada Reza adalah sebuah manifestasi ketidakadilan gender. Wujud ketidakadilan itu terisolasi dalam masyarakat, dalam diri laki-laki dan perempuan sehingga lama kelamaan dianggap sesuatu yang wajar atau *taken for granted* atau sudah seharusnya demikian atau kodrat. Pada akhirnya, sulit dibedakan peran-peran gender yang bersifat kodrat dan mana yang merupakan hasil pembelajaran atau konstruksi gender.

Dalam scene ini pun tersirat pesan bahwa ilmu-ilmu modern tidak perlu diajarkan dalam dunia pesantren. Padahal dalam Islam disebutkan tentang perlunya ilmu modern atau ilmu dunia disamping ilmu agama atau ilmu akhirat. Firman Allah dalam surat Al Qashash ayat 77,

وَابْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: "Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana

Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Depag, 1982: 623).

Scene 111

Para santri belajar tentang kesetaraan perempuan dengan Khudori. Ia menjelaskan bahwa seharusnya dalam masalah kesetaraan manusia harus dapat membedakan antara hal yang *nature* dan *nurture*.

a. Tahap Denotatif

Khudori mengajarkan pelajaran mengenai kesetaraan manusia di pematang sawah. Para santri mengikutinya dengan riang gembira. Gambar adegan ini diambil secara *long shot* yang artinya bahwa dalam gambar nampak adegan obyek dengan latar yang melingkupinya sehingga nampak aktivitas yang dilakukan obyek beserta setting yang terdapat dalam gambar, disini tampak keceriaan dari wajah santri yang mengikuti pelajaran tersebut.

b. Tahap Konotatif

Dalam scene ini terdapat pesan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna dan tidak ada yang membedakan di antara manusia kecuali prestasi takwanya kepada Allah. Pelajaran Khudori kepada anak-anak merupakan usaha untuk mengubah budaya patriarkhi yang sudah berurat berakar dalam tradisi dan nilai-nilai sosial masyarakat. Membangun kesadaran bersama di masyarakat akan pentingnya penghargaan dan

penghormatan terhadap manusia dan nilai-nilai kemanusiaan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.

Sebagaimana manusia, perempuan tentu mendambakan perlakuan yang adil dari sesamanya serta terbebaskan dari perilaku diskriminasi dan kekerasan oleh siapapun, dimanapun, dan dalam kondisi apapun. Pendidikan tentang kesetaraan manusia ini perlu dikaji karena dalam Al Qur'an pun telah dijelaskan tentang kapasitas manusia sebagai hamba Allah. Laki-laki dan perempuan masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Allah sesuai dengan kadar pengabdianya.

Melalui pendidikan tersebut perempuan diharapkan lebih dapat memberi respons terhadap situasi lingkungan yang dihadapinya dengan tetap berpegang ajaran-ajaran Islam.

Keceriaan para santri dapat diinterpretasikan sebagai sebuah angin segar yang baru mereka dapatkan setelah beberapa tahun mereka terkungkung dalam pesantren yang masih kolot dalam menghadapi modernisasi.

Scene 138

Pesantren Al Huda akhirnya mempunyai perpustakaan modern. Hal ini menyiratkan pesan bahwa perempuan mampu istiqomah dan konsisten untuk membuat sebuah perubahan struktur berpikir bagi dunia santriwati di pesantren yang selama ini terbelenggu kebebasan berekspresinya.

a. Tahap Denotatif

Pembukaan perpustakaan modern oleh semua santri pesantren Al Huda. Dalam shot ini semua orang berkumpul di halaman pesantren, adegan yang ditampilkan adalah seorang santri sedang membuka kain putih yang menutupi sebuah papan bertuliskan perpustakaan Al Huda, tanda perpustakaan telah dibuka. Pengambilan gambar dengan teknik long shot dimana gambar nampak adegan obyek dengan latar yang melingkupinya sehingga nampak aktivitas yang dilakukan obyek beserta setting yang terdapat dalam gambar. Pada adegan tersebut nampak wajah Anisa yang terharu bahagia dengan keberhasilannya dan Nyai Muthmainah yang terharu bangga dengan apa yang dilakukan anak perempuannya. Ditambah dengan iringan yang mengalunkan lagu "Ketika Cinta", yang memperkuat suasana kebahagiaan hati Anisa yang telah mencapai puncak perjuangannya.

b. Tahap Konotatif

Perpustakaan modern di pesantren diinterpretasikan sebagai wujud sebuah perubahan struktur berpikir pesantren, *mindset*, kepercayaan bagi dunia santriwati di pesantren yang selama ini terbelenggu kebebasannya. Perpustakaan modern menjadi penting dalam proses mengenalkan sebuah dinamika pemikiran teologi pembebasan. Karena Islam adalah agama pembebasan, yang membebaskan manusia dari penindasan, dari penjajahan, dari

kejumudan berpikir, dari ketergantungan kepada pesantren lain, dari kegelapan kepada pencerahan dan cahaya nur Illahi.

Dari perpustakaan tersebut para santri dapat melakukan dekonstruksi terhadap ajaran dan interpretasi agama yang bias gender dan nilai-nilai patriarkal. Menyebarkan ajaran agama yang apresiatif dan akomodatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai demokrasi, dan nilai-nilai kedamaian.

Dari adegan tersebut juga menggambarkan bahwa perempuan dalam bidang publik mampu meraih eksistensinya. Ini berarti bahwa kaum perempuan dapat berpikir, mempelajari, dan kemudian mengamalkan apa yang mereka hayati setelah berdzikir kepada Allah serta apa yang mereka ketahui dari alam raya ini. Hal ini sesuai dengan Al Qur'an surat Ali Imron ayat 195,

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ
 أَتَىٰ ۖ

Artinya: "Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan....." (Depag, 1982: 110)

Pengetahuan menyangkut alam raya tentunya berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, sehingga dari ayat ini dapat dipahami bahwa perempuan bebas untuk mempelajari apa saja, sesuai dengan keinginan dan kecenderungan mereka masing-masing. Hal ini

merupakan salah satu hak dan kewajiban perempuan yang ditunjukkan dalam bidang pendidikan.

Islam juga mewajibkan kita menuntut ilmu-ilmu dunia yang memberi manfaat dan berguna untuk menuntut kita dalam hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan kita di dunia, supaya tiap-tiap muslim tidak picik dan supaya setiap muslim dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat membawa kemajuan bagi penghuni dunia ini dalam batas-batas yang diridhai Allah. Demikian pula Islam mewajibkan kita menuntut ilmu akhirat yang menghasilkan *natijah*, yakni ilmu yang diamalkan sesuai dengan perintah-perintah syara'. Hukum wajibnya perintah menuntut ilmu itu adakalanya wajib 'ain dan adakalanya wajib kifayah.

2. Politik

Selain hidup di dunia domestik, perempuan juga tidak bisa dinafikan sebagai anggota masyarakat. Islam memandang bahwa perempuan sebagai bagian dari masyarakat memiliki kewajiban yang sama dengan laki-laki untuk mewujudkan kesadaran politik pada diri perempuan sendiri maupun masyarakat secara umum. Dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* terdapat beberapa scene yang menyajikan tentang peran perempuan dalam berpolitik.

Scene 6

Ketika pemilihan ketua kelas, berdasarkan pemungutan suara secara demokratis Anisa telah memenangkan pemilihan. Anisa dan

pendukungnya belum sempat berpesta, gurunya langsung meng-*cut* hasil pemilihan dengan alasan bahwa perempuan tidak boleh menjadi ketua kelas. Anisa mengadukan hal itu kepada ayahnya. Namun, jawaban yang terlontar dari ayahnya tak memuaskan akal sehatnya, ia mendukung ucapan gurunya. Bahkan Anisa akhirnya dihukum, karena kabur dari sekolah.

a. Tahap Denotatif

Anisa berontak dengan apa yang dilakukan guru kelasnya. Ia diperlakukan tidak adil. Nampak ekspresi kekecewaan Anisa saat gurunya memutuskan Farid yang menjadi ketua kelas. Hal ini tampak karena dipilih tipe *long shot* yang membantu mengenal subyek dan aktivitas berdasar lingkup *setting* yang melatarinya. *Setting* aktivitas ruang kelas yang terdapat siswa-siswa yang antusias mengikuti pemilihan ketua kelas.

b. Tahap Konotatif

Adanya anggapan bahwa dalam literature Islam klasik, dasar hukum tentang larangan dasar hukum pelarangan itu berasal dari ayat Al Qur'an, Hadist, maupun 'Ijma (konsensus) ulama'. Yang pertama dan yang utama ayat Al Qur'an surat An Nisa' ayat 34,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى

بَعْضٍ

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita) “
(Depag, 1982: 123)

Imam Jalal Al Din Al Suyuti dalam Siti Musdah Mulia (2004: 164) memahami kata “*qawwamuna*” dengan arti memimpin atau menguasai. Jadi pengertiannya, laki-laki adalah pemimpin atau penguasa atas perempuan, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam kehidupan publik. Selanjutnya, ayat ini dijadikan landasan bagi penolakan kepemimpinan kaum perempuan di segala aspek kehidupan.

Sebagian ulama’ menegaskan ayat ini sebagai dasar bagi pelarangan kepemimpinan perempuan dalam Islam. Sementara ulama’ lain menolak keras pandangan tersebut, beberapa alasan yang dinyatakan oleh kelompok ulama’ ini. Pertama, bahwa ayat ini berbicara tentang wilayah domestik, sehingga tidak bisa menjadi dasar bagi kepemimpinan yang berada di wilayah publik. Kedua, bahwa ayat ini tidak bersifat normatif tentang situasi dan kondisi masyarakat Arab saat itu, sehingga tidak memiliki konsekuensi hukum. Ketiga, karena ada sejumlah ayat lain yang mengindikasikan kebolehan kepemimpinan perempuan. Seperti dalam surat At Taubah ayat 71, yang artinya “*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar,*

mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Keikutsertaan perempuan bersama dengan lelaki dalam kandungan ayat di atas tidak dapat disangkal, sebagaimana tidak pula dapat dipisahkan kepentingan perempuan. Kepentingan (urusan) kaum Muslim mencakup banyak sisi yang dapat menyempit atau meluas sesuai dengan latar belakang pendidikan seseorang, tingkat pendidikannya. Dengan demikian, kalimat ini mencakup segala bidang kehidupan termasuk bidang kehidupan politik. Di sisi lain, Al-Quran juga mengajak umatnya (lelaki dan perempuan) untuk bermusyawarah, melalui pujian Tuhan kepada mereka yang selalu melakukannya. Dalam surat Asy Syura ayat 38, yang artinya: *“Urusan mereka (selalu) diputuskan dengan musyawarah”*. Ayat ini dijadikan pula dasar oleh banyak ulama untuk membuktikan adanya hak berpolitik bagi setiap lelaki dan perempuan.

Memberikan hak wilayah kepada perempuan atas laki-laki. Kata wilayah bisa berarti penguasaan kepemimpinan kerjasama dan saling tolong menolong. Keempat, *rijal* dalam ayat ini berarti jenis kelamin laki-laki, tetapi sifat-sifat maskulinitas yang bisa dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Dengan keempat alasan ini, pernyataan bahwa Al Qur'an melarang kepemimpinan politik

perempuan tidak dapat dibenarkan. Perempuan berhak menduduki jabatan politik dengan syarat mentaati hukum syari'at Islam, karena tidak ada teks yang secara tegas melarangnya.

Akar permasalahan ayat ini terletak pada penilaian terhadap kelebihan laki-laki yang menjadi pemimpin, sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an surat An Nisa' ayat 34. Akan tetapi Al Qur'an tidak secara eksplisit menyebutkan keunggulan laki-laki atas perempuan sehingga timbul pemahaman yang beragam dan kontroversial.

Ayat inilah yang dijadikan dasar oleh khalayak luas dalam bidang kepemimpinan. Padahal bila diruntut ayat ini berada dalam wilayah domestik rumah tangga. Pandangan keliru ini kemudian mendapatkan pembenaran dari ajaran agama yang dilanggengkan dalam konteks pesantren seperti dalam film Perempuan Berkalung Sorban ini.

Scene 38

Dalam scene ini terlukis tidak adanya kebebasan untuk berpendapat dan bertindak. Dalam scene ini Kyai Ali mengajar para santri tentang hak dan kewajiban suami istri dan pada saat itu Anisa mengajukan pertanyaan kepada Kyai Ali dengan pertanyaan yang membalikkan apa yang sudah diajarkan. Kyai Ali malah memotong dan menyalahkan pertanyaan Anisa tersebut.

a. Tahap Denotatif

Kyai Ali mengajar para santri seperti biasanya. Ia bersemangat menjelaskan tentang hak dan kewajiban suami istri. Sikap cerdas dan kritis Anisa membuatnya melontarkan pertanyaan kepada Kyai. Ekspresi Kyai Ali dan para santri lain tampak terkejut dengan pertanyaan Anisa. Gambar diambil dengan teknik *medium shot*, yang memperlihatkan secara jelas ekspresi wajah objek dengan sedikit suasana yang melatarinya.

b. Tahap Konotatif

Kehidupan pesantren mendidik para santri untuk belajar kehidupan bermasyarakat. Namun, mereka mengajarkan kitab-kitab secara normatif, tanpa penafsiran secara kontekstual. Mereka masih mengadopsi kisah-kisah *israilliyat* tanpa penyaringan yang ketat. Banyak kalangan yang berkulat pada makna tekstual dalam memahami kitab-kitab klasik. Akibatnya, lahir penafsiran yang melegitimasi kesewenang-wenangan seksual laki-laki terhadap istrinya. Dalam pandangan seperti ini, istri ibarat pakaian yang dapat dikenakan kapan dan di mana saja serta dengan cara apa pun tanpa memerhatikan kondisi istri. Di sini, hubungan suami-istri dipahami sebagai sarana mendapat kesenangan bagi laki-laki (suami) saja dan tidak untuk perempuan (istri).

Oleh karena itu, pertanyaan Anisa kepada Kyai Ali dianggap sebagai hal yang tidak pantas. Terlihat jelas dalam scene ini bahwa

perempuan tak layak berpendapat terlebih mengenai hal yang telah tertuang dalam kitab-kitab klasik. Hal ini disebabkan oleh anggapan masyarakat yang masih kuat bahwa perempuan itu tidak rasional dan lebih banyak menggunakan emosi daripada rasionalitasnya dalam mengeluarkan pendapat.

Dalam scene ini tersirat pesan bahwa Anisa bermaksud ingin menjelaskan bahwasanya perempuan dengan segala kemampuannya memiliki peluang untuk memberikan yang terbaik dalam kehidupan, khususnya dalam konteks kehidupan rumah tangga. Islam sendiri sebenarnya tidak pernah membedakan antara perbuatan laki-laki dan perempuan. Setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan memiliki persamaan hak dan kewajiban dalam konteks Islam. Perempuan tidak harus hanya menjadi manusia kedua (*the second human*) yang harus selalu menerima tanpa pernah bisa memberikan perlawanan atau argumen dalam setiap kebijakan yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga.

Tokoh Anisa bermaksud mengajak penonton untuk berani mengklarifikasi dalil-dalil yang dianggapnya tidak sesuai dengan kemampuan manusia dan mengajak untuk tidak menelan secara mentah dalil-dalil yang memang merugikan posisi perempuan. Ia seakan mengajak untuk mencari penjelasan yang memuaskan dan benar.

Scene 128

Menggambarkan semua buku-buku modern di bakar oleh orang-orang pesantren yang tak setuju dengan adanya buku modern. Dengan terbakarnya buku-buku itu maka sebagai simbol matinya kebebasan berpikir bagi para santriwati dalam pesantren tersebut.

a. Tahap Denotatif

Pihak pesantren membakar buku-buku modern di halaman depan pesantren. Beberapa santri yang *nge-fans* dengan Anisa menangis saat melihat buku-buku itu dibakar. Teknik pengambilan gambar secara *long shot*, sehingga obyek dan setting yang melatari tampak. Suara orang-orang meneriakkan takbir menambah suasana semakin memanas dan menimbulkan kebanggaan mereka karena dapat membakar hal-hal yang dapat merusak moral.

b. Tahap Konotatif

Pembakaran buku-buku modern merupakan gambaran kekolotan sebuah pesantren dalam menghadapi kemajuan zaman. Anisa mengedarkan buku-buku modern bertujuan untuk berjuang meraih kebebasan berpikir untuk kaumnya di pesantren. Anisa mengajak mereka menjelajah pemikiran-pemikiran besar para penulis besar lewat buku yang ditulisnya. Namun, hal itu justru ditentang habis-habisan oleh pihak pesantren.

Hal ini merupakan bentuk ketidakadilan gender dalam hal kebebasan berpendapat dan berekspresi yang ditampilkan dalam

lingkungan pesantren. Persoalan ini dialami kaum perempuan dalam kehidupannya di berbagai tempat, waktu, dan keadaan secara terus menerus. Berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan ini telah memperburuk kondisi kehidupan perempuan serta menghambat kemajuan mereka.

Dalam Al Qur'an telah dijelaskan secara umum surat Al-Nisa' ayat 32, yang menunjuk kepada hak-hak perempuan.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا^ط وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ^ج وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ^ظ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu” (Depag, 1982: 122).